

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha mendasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia (UU RI No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Bab 1 Pasal 1 Ayat 1-2)

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya dalam ikatan perguruan tinggi. (Sarwono 1987). Program sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penalaran ilmiah. (UU RI No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 18 Ayat 1). Sarjana adalah gelar akademik yang diberikan kepada lulusan program strata satu (S1).

Secara normatif mahasiswa yang menempuh program strata satu membutuhkan waktu empat tahun (8 semester) untuk lulus dari perguruan tinggi dan menyandang gelar sarjana untuk dapat mencari pekerjaan yang baik di masa depan. Mahasiswa yang menempuh program strata satu lebih dari empat tahun umum dikategorikan sebagai mahasiswa yang belum lulus dalam 8 semester. Program strata satu sendiri memiliki berbagai macam fokus

bidang ilmu untuk setiap fakultas, dan salah satunya adalah fakultas psikologi. Fakultas Psikologi di Universitas “X”, Bandung memiliki persentase kelulusan dalam 8 semester yang rendah pada setiap angkatannya, oleh karena itulah Fakultas Psikologi menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor tata usaha Fakultas Psikologi Universitas “X”, jumlah mahasiswa angkatan 2011 adalah 231 orang, dan yang berhasil lulus dalam 8 semester adalah 14 orang (6%), dan pada angkatan 2012, jumlah mahasiswa adalah 208 orang, dan yang berhasil lulus dalam 8 semester adalah 15 orang (7%). Mahasiswa angkatan 2011 diharapkan lulus pada tahun 2015, dan mahasiswa angkatan 2012 diharapkan lulus pada tahun 2016, sementara hingga tahun 2017, masih terdapat 74 mahasiswa yang belum lulus dari angkatan 2011, dan 109 mahasiswa yang belum lulus dari angkatan 2012. Setiap mahasiswa yang tidak lulus dalam 8 semester dapat memiliki pandangannya masing-masing mengenai penyebab dirinya menjadi tidak dapat lulus dalam 8 semester. Pandangan tersebut dapat menjadi sebuah keyakinan di dalam dirinya. Kemudian, keyakinan tersebut akan menjadi penentu perilakunya, yang mana hal ini merupakan gambaran konsep dari *locus of control*.

Konsep mengenai *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Julian Rotter pada tahun 1966 yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. Konsep ini berasal dari teori konsep diri dari Rotter, atas dasar teori belajar sosial yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Rotter juga menyatakan bahwa *locus of control* dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah dia dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. *Locus of control* terdiri dari dua tipe, yaitu internal dan eksternal. Apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada di dalam kontrolnya, dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan, berarti orang itu memiliki *locus of*

control internal, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada di luar kontrolnya memiliki *locus of control* eksternal. (Kreitner & Kinicki, 2001).

Berdasarkan contoh yang diperoleh dari wawancara awal, mahasiswa yang tidak lulus dalam 8 semester yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa yang menyebabkan dirinya tidak lulus dalam 8 semester adalah karena kesalahan dirinya sendiri. Misalnya mahasiswa mengakui bahwa dirinya terlalu banyak bermain dan menjadi malas dalam menjalankan perkuliahan saat di tahun pertama, menyebabkannya harus mengulang berbagai mata kuliah dan menjadi tidak lulus dalam 8 semester. Mahasiswa dengan *locus of control* internal akan menganggap hal ini adalah tanggung jawabnya sendiri, dan merasa bahwa sebenarnya dirinya mampu untuk mengendalikannya. Sedangkan mahasiswa yang lulus tidak dalam 8 semester yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal, akan mengatakan bahwa penyebab dirinya menjadi lulus tidak dalam 8 semester adalah karena faktor di luar kendali dirinya, misalnya dia menyalahkan dosen yang pelit memberi nilai, menyebabkan dirinya harus mengulang mata kuliah tersebut, sehingga waktu kelulusan menjadi lebih panjang. Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal akan menganggap bahwa hal ini bukan merupakan tanggung jawab dirinya, dan tidak dapat dikendalikan olehnya.

Rotter (1972) juga mengungkapkan bahwa *locus of control* merupakan konsep yang kontinum, dan tidak bersifat statis. Individu yang berorientasi *locus of control* internal dapat berubah menjadi *locus of control* eksternal, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh situasi dan kondisi yang menyertainya, seperti tempat seseorang melakukan aktifitasnya. Sehingga, terdapat kemungkinan bahwa situasi kondisi seperti tidak lulus dalam 8 semester dapat mempengaruhi *locus of control* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X”. Selain itu, menurut Davis dan Phares (1969), pembentukan *locus of control* pada seseorang dapat disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Jika seorang mahasiswa dibesarkan oleh orang tua yang mengerahkan banyak kontrol, mengarahkan dan membatasi

perilakunya, maka selama berkembang, mahasiswa cenderung menumbuhkan *locus of control* eksternal. Sementara itu, apabila seorang mahasiswa dibesarkan oleh orang tua yang hangat, melindungi, dan mengizinkan untuk ikut dalam peraturan keluarga, maka selama berkembang, mahasiswa cenderung menumbuhkan *locus of control* internal.

Menurut Rotter (1972). Individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal memiliki level aspirasi yang lebih tinggi, lebih terlihat dengan lingkungan dimana mereka tinggal, lebih mandiri, mampu menahan perasaan dan keinginan sesaat demi tujuan jangka panjang. Lebih aktif mengatasi suatu masalah dan mencari solusi dalam penyelesaian masalah dibandingkan dengan individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal. Keaktifan di dalam mengatasi suatu masalah dan mencari solusi dalam penyelesaian masalah sangat dibutuhkan di dalam hidup sehari-hari, termasuk saat mahasiswa menjalankan berbagai jenis kegiatan perkuliahan, seperti pada saat menjalani proses penulisan usulan penelitian atau skripsi. Bagi mahasiswa, yaitu individu yang sedang berada di masa dewasa awal, tugas perkembangan yang utama adalah mendapatkan pekerjaan. Ketika mahasiswa sudah lulus dan terjun ke dalam dunia pekerjaan, inisiatif juga tetap akan dibutuhkan dan berperan penting di dalam mengatasi masalah-masalah di dunia kerja. Selain itu juga, sifat suka bekerja keras terdapat pada individu dengan *locus of control* internal, sementara sifat kurang suka berusaha terdapat pada individu *locus of control* eksternal. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih keras di dalam menjalani perkuliahannya, seperti berusaha mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang sulit atau berusaha menghadapi dan melewati hambatan yang dialami selama menjalani perkuliahan. Sementara mahasiswa dengan *locus of control* eksternal memiliki kecenderungan untuk kurang memberikan usaha dan lebih mudah menyerah saat mendapatkan tugas yang sulit atau hambatan tertentu di dalam menjalani perkuliahan, misalnya seorang mahasiswa menjadi enggan untuk melakukan

bimbingan karena merasa kesulitan untuk menyatukan pendapat dengan pembimbingnya. Berdasarkan paparan di atas, maka terlihat bahwa *locus of control* merupakan hal yang mempengaruhi tingkah laku mahasiswa di dalam mengatasi hambatan yang dialaminya selama menjalani studinya.

Peneliti melakukan wawancara awal mengenai bagaimana mahasiswa Fakultas Psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester di Universitas "X" menjelaskan keyakinan mengenai salah satu penyebab utama dirinya tidak lulus dalam 8 semester. Wawancara awal dilakukan kepada 20 orang mahasiswa Fakultas Psikologi yang terdiri dari angkatan 2011 hingga 2013. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 9 orang mahasiswa (45%) menyatakan bahwa dirinya tidak lulus dalam 8 semester karena faktor-faktor dari dalam dirinya seperti malas untuk menjalankan kegiatan perkuliahan karena terlalu banyak bermain, menganggap bahwa lulus itu mudah, ingin menjalankan masa studi dengan santai, dan menyadari bahwa dirinya kurang matang melakukan persiapan serta perencanaan di dalam menjalankan perkuliahan. Pernyataan-pernyataan tersebut mengarah pada kecenderungan *locus of control* internal di dalam diri para mahasiswa karena hal ini merupakan faktor dari dalam diri, dan mereka juga menyadari bahwa hal tersebut merupakan perbuatan diri sendiri. Sedangkan sebanyak 11 orang mahasiswa (55%) menyatakan bahwa dirinya tidak lulus dalam 8 semester karena masalah-masalah di luar diri dan merasa hal tersebut di luar kendalinya, seperti kesulitan untuk menemui dosen pembimbing, sulit untuk menyamakan pendapat dengan pembimbing, tidak memiliki waktu untuk mengerjakan usulan penelitian karena sibuk dengan tugas praktikum, dan mengalami kesulitan saat akan mengontrak mata kuliah tertentu di semester-semester sebelumnya. Pernyataan-pernyataan tersebut mengarah kepada kecenderungan *locus of control* eksternal di dalam diri para mahasiswa, karena mereka merasa hal-hal seperti itu merupakan situasi-situasi yang tidak dapat mereka kendalikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud meneliti *locus of control* pada mahasiswa psikologi yang lulus tidak dalam 8 semester di universitas “X” di kota Bandung, sehingga dapat diketahui tipe *locus of control* yang pada mahasiswa yang tidak lulus dalam 8 semester.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, ingin diketahui gambaran *locus of control* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester di Universitas “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Untuk mengetahui gambaran *locus of control* pada mahasiswa fakultas psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester di Universitas “X” di kota Bandung berdasarkan aspek-aspek dari *locus of control*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *locus of control* pada mahasiswa fakultas psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester di Universitas “X” di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.
- Sebagai pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti *locus of control* pada mahasiswa yang tidak lulus dalam 8 semester.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai informasi bagi Fakultas Psikologi universitas “X” mengenai gambaran *locus of control* pada diri mahasiswa psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan di dalam perancangan program kuliah.
- Dapat menjadi sarana bagi mahasiswa yang menjadi responden untuk menelusuri dirinya lebih dalam dengan mengerjakan kuesioner.
- Sebagai masukan bagi mahasiswa untuk membantunya mengatasi hambatan di dalam upaya untuk menyelesaikan masa studinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa psikologi di universitas “X” yang tidak lulus dalam 8 semester adalah orang yang sedang menempuh program sarjana dengan bidang jurusan psikologi di universitas “X”, yang menjalankan studinya tersebut selama lebih dari 4 tahun. Mahasiswa yang sedang menempuh program sarjana di Indonesia umumnya berusia 18-25 tahun, dimana masa ini merupakan masa transisi bagi setiap orang. Transisi dari masa remaja menuju dewasa disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett, 2012). Dari hal ini dapat diketahui mahasiswa pada umumnya sedang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju dewasa awal, dan mereka harus mulai berupaya untuk memenuhi tugas perkembangan pada tahap masa dewasa awal.

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, membentuk keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai (Santrock 2009). Para mahasiswa berusaha untuk lulus, kemudian memenuhi tugas perkembangan yang pertama, yaitu mendapatkan pekerjaan. Pada masa kini, hampir seluruh

tempat kerja akan mempersyaratkan gelar sarjana S1 sebagai salah satu kualifikasi seseorang untuk melamar pekerjaan di tempat tersebut. Dalam menjalani perkuliahan, setiap mahasiswa akan mengalami berbagai jenis hambatan. Perilaku mahasiswa di dalam menghadapi hambatan tersebut diarahkan oleh kendali yang ada pada diri mahasiswa. Seberapa kuat kendali yang ada pada diri mahasiswa ini baik bersumber dari dalam diri maupun dari luar diri yang berperan sebagai pusat kendali dan pusat pengarahan tingkah laku dimaksud dengan *locus of control* (Rotter 1972).

Locus of control terdapat di dalam diri setiap mahasiswa dan berperan sebagai pusat kendali dan pusat pengarahan perilakunya. *Locus of control* dapat berfungsi pada saat mahasiswa mengalami hambatan-hambatan di dalam menjalani perkuliahan, dan mengarahkan perilaku mereka yang akan menjadi respon untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut, dan tingkah laku tersebut dapat berupa upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, atau bentuk-bentuk pelarian dari hambatan tersebut. Sebagai contoh, bila hambatan tersebut berupa kesulitan mahasiswa untuk mengerjakan tugas, tingkah laku yang dimunculkan seorang mahasiswa dapat berupa upaya untuk tetap menyelesaikan tugas tersebut, seperti meminta bantuan kepada teman yang lain. Sementara mahasiswa lain dapat memunculkan tingkah laku seperti menyerah dan tidak mengerjakan tugas tersebut. Perbedaan pengendalian tingkah laku ini merupakan pembagian tipe dari *locus of control*. Rotter membagi *locus of control* menjadi dua tipe, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* memiliki sifat unidimensional, yang artinya berfungsi untuk menempatkan subjek. Dalam hal ini, mahasiswa psikologi di Universitas “X”, berada di dalam suatu kontinum, yang bergerak dari yang paling internal hingga yang paling eksternal. Artinya, dalam suatu kondisi, mahasiswa bisa memiliki kontrol yang bersumber dari dalam diri, namun dalam kondisi lain bisa dengan kontrol yang bersumber dari luar diri.

Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengontrol tingkah laku seseorang berkaitan dengan pengalaman masa kecilnya, yaitu bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak mereka. Diana Baumrind (Dalam Santrock 2013) menjabarkan empat tipe pola asuh, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *neglected*. Davis dan Phares (1969) mengatakan bahwa orang tua yang berusaha untuk mengerahkan banyak kontrol atas perilaku anak mereka dan juga mereka yang mengarahkan dan membatasi tingkah laku anak, seperti pola asuh *authoritarian*, akan cenderung untuk mengembangkan anak yang memiliki keyakinan bahwa dia tidak dapat mengontrol terjadinya suatu hasil yang penting. Selain itu, anak yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki orang tua yang tidak konsisten dalam pengasuhan, baik itu di salah satu orang tua, maupun keduanya. Hal ini akan menjadi dasar dari persepsi mahasiswa saat masa anak-anak bahwa lingkungannya berisi hal-hal yang tidak terduga dan tidak dapat dikontrol. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal saat kecil diasuh oleh orang tua yang hangat, melindungi, serta diizinkan oleh orang tua untuk ikut dalam pengaturan keluarga, seperti pola asuh *authoritative*, akan memiliki kesempatan untuk menguji dan memiliki pengalaman untuk mendapatkan konsekuensi dari perilaku sendiri, dengan demikian mahasiswa tersebut mengembangkan keyakinan bahwa dirinya memiliki pengaruh dan kendali atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya

Locus of control internal adalah sejauh mana seseorang mengharapkan dan meyakini sebuah *reinforcement* atau hasil dari perilaku mereka adalah tergantung pada perilaku atau karakteristik personal mereka sendiri (Rotter, 1990). Mahasiswa dikatakan memiliki *locus of control* internal jika terdapat beberapa indikator seperti keyakinannya mengenai kemampuan dan kemauan dalam dirinya. Pada dasarnya, individu dengan *locus of control* internal mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan maupun keberhasilannya adalah pengaruh dari dirinya sendiri. Seperti halnya seorang mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal akan meyakini bahwa penyebab dirinya menjadi tidak lulus

dalam 8 semester dikarenakan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri, yang seharusnya dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Di dalam kehidupan perkuliahan, tidak jarang mahasiswa menjadi cenderung merasa malas untuk belajar ataupun mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, hingga memilih untuk bermain daripada mengerjakan tugas. Hal ini dapat menghasilkan sebuah masalah bagi mahasiswa tersebut, seperti mendapatkan nilai yang tidak sesuai standar dan harus mengulang mata kuliah tersebut pada semester berikutnya. Apabila mahasiswa tersebut meyakini bahwa nilai yang tidak memuaskan tersebut merupakan tanggung jawab dan hasil perbuatannya sendiri, maka mahasiswa tersebut memiliki *locus of control* internal.

Locus of control eksternal adalah sejauh mana seseorang mengharapkan dan meyakini bahwa *reinforcement* yang ada dipengaruhi oleh kesempatan, atau keberuntungan, takdir, kekuatan lain, atau hal-hal yang tidak menentu atau tidak dapat dikontrol (Rotter, 1990). Mahasiswa dikatakan memiliki *locus of control* eksternal apabila memiliki beberapa ciri, seperti keyakinan akan *reward* dan *punishment* yang diterima selama menjalani perkuliahan, serta keyakinan terhadap nasib, keberuntungan, dan juga kekuatan orang lain yang berada di atas dirinya. Pada dasarnya individu yang memiliki *locus of control* eksternal berpikir bahwa faktor-faktor yang ada di luar dirinya seperti keberuntungan atau kesempatan akan memengaruhi tingkah lakunya. Seperti halnya mahasiswa dengan *locus of control* eksternal akan meyakini bahwa penyebab dirinya tidak lulus dalam 8 semester karena hal-hal dari luar dirinya yang tidak dapat dikendalikannya. Sebagai contoh, ketika mahasiswa sedang menyusun penulisan usulan penelitian atau skripsi, ada kalanya mahasiswa tidak berhasil menyelesaikannya sesuai dengan *deadline* yang sudah ditentukan oleh Fakultas. Mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal meyakini bahwa kegagalannya disebabkan oleh orang lain, seperti menyalahkan dosen pembimbing yang menurutnya sulit ditemui untuk melakukan bimbingan.

Perbedaan perilaku mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal dengan mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal dapat terlihat pada contoh perilaku di saat mereka menghadapi masalah perkuliahan lainnya. Misalnya pada saat menjalani mata kuliah praktikum. Pada saat pengambilan data untuk mata kuliah praktikum, setiap mahasiswa akan diminta untuk mencari orang yang sesuai dengan kriteria tertentu dan bersedia untuk menjadi subyek penelitian. Ketika tidak berhasil mendapatkan subyek yang bersedia, maka mahasiswa dengan *locus of control* internal akan terus berinisiatif dan berusaha mencari jalan keluar lainnya, misalnya dengan memberanikan diri berkenalan dengan orang asing dan meminta bantuannya untuk menjadi subyek. Sementara mahasiswa dengan *locus of control* eksternal menghadapi masalah yang sama akan cenderung lebih mudah menyerah, dan menyalahkan nasib bahwa dirinya tidak berhasil mendapatkan subyek yang bersedia.

Contoh perbedaan perilaku lainnya diantara mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal dengan mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal di dalam perkuliahan. Di dalam menjalani mata kuliah usulan penelitian dan skripsi, ada kalanya mahasiswa sulit melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingnya yang disebabkan beragam hal, seperti mahasiswa yang kurang termotivasi, kesulitan bertemu karena jadwal mahasiswa dengan dosen yang kurang cocok, kegiatan dosen yang terlalu padat, dan beragam hal lainnya. Mahasiswa dengan *locus of control* internal cenderung untuk terus berusaha mencari jalan untuk menemui dosen demi melakukan bimbingan. Misalnya bila masalahnya adalah jadwal yang tidak pas, mahasiswa tersebut akan terus berusaha menghubungi dosen dan mencari waktu yang cocok. Sementara pada mahasiswa dengan *locus of control* eksternal, mereka akan cenderung cepat menyerah dan kurang berusaha mencari solusi. Ketika dihadapkan dengan masalah yang serupa, mahasiswa dengan *locus of control* eksternal kemungkinan dapat menjadi sangat jarang melakukan bimbingan dan kemajuan pada proses penulisan usulan penelitian atau skripsinya sangat sedikit. Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal

tersebut cenderung kurang berusaha untuk mencari jalan keluar dan hanya menerima keadaan begitu saja.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat terlihat bahwa di dalam menjalani berbagai perkuliahan, seringkali akan muncul hambatan-hambatan tertentu bagi setiap mahasiswa untuk diatasi. Dalam beberapa kasus dari setiap mahasiswa, kegagalan di dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dapat berujung kepada kondisi mereka menjadi tidak lulus dalam 8 semester. *Locus of control* yang terdapat di dalam diri mahasiswa psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester di Universitas “X”, Bandung tidak selalu menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan mereka di dalam mengatasi hambatan-hambatan di dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Artinya, tidak selalu keberhasilan merujuk pada *locus of control* internal, dan sebaliknya, kegagalan tidak selalu merujuk karena adanya pengaruh dari orang lain atau *locus of control* eksternal.

Locus of control pada mahasiswa psikologi Universitas “X”, Bandung dikatakan berkembang dengan baik apabila keduanya dapat mencapai keseimbangan, artinya mahasiswa tersebut dapat membaca situasi yang ada untuk kemudian memunculkan *locus of control* yang sesuai. Seperti yang dikemukakan oleh Rotter bahwa pola kepribadian, khususnya *locus of control* mewakili hubungan atau interaksi antara mahasiswa psikologi dengan lingkungan sekitarnya, tidak bisa hanya berdasarkan faktor-faktor yang ada dalam dirinya sendiri, terlepas dari hubungannya dengan lingkungan, dan tidak bisa hanya berdasarkan tingkah laku yang mahasiswa lakukan sebagai respon dari stimulus yang berasal dari lingkungan. Mahasiswa psikologi diharapkan dapat mengembangkan *locus of control* dengan seimbang sehingga mampu bereaksi dengan tepat sesuai dengan situasi yang membuatnya harus mengatasi setiap hambatan yang ditemukan di dalam menjalankan berbagai kegiatan perkuliahan.

Keyakinan mahasiswa psikologi untuk dapat mengatasi berbagai hambatan di dalam perkuliahan dipicu oleh bermacam-macam hal, mulai dari pengaruh orang lain, karena adanya

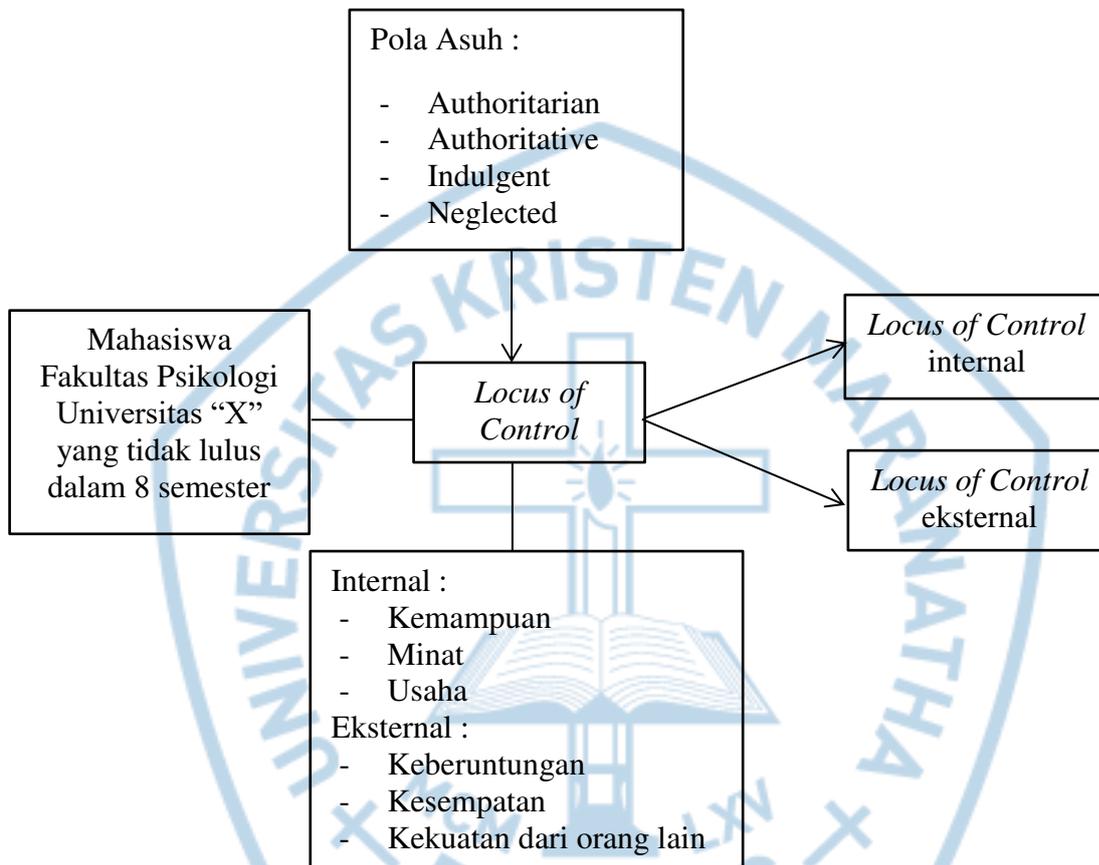
persaingan dengan teman di dalam kuliah, karena tuntutan dari orang tua untuk segera lulus secepatnya, ataupun tuntutan dari kondisi yang mengharuskan mahasiswa untuk terus maju dan tidak bisa menghindari hambatan yang muncul. Selain itu juga dapat dipicu oleh alasan dalam diri seperti keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat mengatasi setiap hambatan yang muncul, kesadaran akan kewajiban sebagai mahasiswa untuk selalu dapat mengatasi hambatan yang muncul, dan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Mahasiswa psikologi dengan *locus of control* internal memiliki keyakinan mengenai setiap usaha yang mereka lakukan akan membuahkan hasil yang diinginkan. Mereka memiliki kepercayaan diri mengenai kemampuannya untuk selalu dapat menyelesaikan setiap permasalahan di dalam kuliah yang muncul. Selain itu, mahasiswa psikologi dengan *locus of control* internal memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai cita-citanya masing-masing, yang menjadikan mereka dapat mengerahkan usaha lebih untuk mengatasi setiap hambatan yang ditemuinya di dalam menjalani setiap kegiatan perkuliahan. Sementara itu, mahasiswa dengan *locus of control* eksternal memiliki keyakinan akan *reward* yang akan mereka terima bila mereka berhasil mengatasi hambatan, dan juga *punishment* yang akan mereka terima bila gagal mengatasi hambatan. Keyakinan ini menjadikan mahasiswa psikologi tetap berusaha untuk mencari jalan keluar di dalam menghadapi hambatan, walau terkadang, karena mereka juga memiliki keyakinan mengenai adanya faktor nasib dan keberuntungan, serta adanya kekuatan orang lain yang lebih otoriter, ada kalanya beberapa mahasiswa menjadi cenderung mudah menyerah atau tidak berusaha sebaik mungkin untuk mengatasi hambatan yang ditemui.

Perbedaan *locus of control* di dalam diri mahasiswa psikologi Universitas “X”, Bandung yang tidak lulus dalam 8 semester menjadikan adanya perbedaan keyakinan di dalam diri mereka, dan menyebabkan pembentukan tingkah laku mereka yang berbeda-beda

di dalam menghadapi dan berusaha mengatasi setiap hambatan yang muncul di dalam kegiatan perkuliahan.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa fakultas psikologi Universitas "X" Bandung yang tidak lulus dalam 8 semester memiliki *locus of control* yang berbeda-beda.
- Tipe pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan *locus of control* pada mahasiswa.
- *Locus of control* eksternal lebih banyak terdapat pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas "X" yang lulus tidak dalam 8 semester.

- Mahasiswa psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester dengan *locus of control eksternal* kurang memiliki inisiatif dibandingkan dengan mahasiswa psikologi yang tidak lulus dalam 8 semester dengan *locus of control internal*.

